

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BERDASARKAN TAUHID ILMU

Hafiedh Hasan¹

e-mail :hasanhafiedh@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila dan UUD 45. tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya...(UUN o.2/1989 tentang UUSPN). Dalam GBHN 1999 dituliskan tiga misi utama sistem pendidikan nasional yang ternyata hasilnya tidak sesuai target. Kebanyakan para pelajar lulusan sekolah yang sekarang ini dipercaya rakyat mengatur Negara berakhlak kurang baik sehingga menyebabkan Negara kita mengalami kemunduran seperti saat ini. Bahkan para pelajar yang belum lulus pun ada yang bersikap negatif seperti tawuran, memakai dan menjual narkoba, melawan guru dan orang tua, merusak fasilitas umum dan sebagainya. Kegagalan lainnya terlihat pada kualitas pelajar Indonesia yang kemampuannya sekarang jauh tertinggal dibanding pelajar dari negara serta standar kelulusan Indonesia yang jauh dari standar internasional

Pendidikan berbasis tauhid merupakan salah satu solusi untuk pendidikan di Indonesia, Pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah SWT. Selanjutnya ilmu dan keahlian yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi kokret pengabdian dan kepatuhan kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaq al karimah (budi pekerti, tatakrama, (menurut istilah lokal kita di indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhalfahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan didunia ini.

Sedangkan konsep dasar dari Kurikulum Berbasis Tauhid adalah menerapkan sebuah kurikulum pendidikan yang muatan maupun metode pembelajarannya mengarah kepada pembentukan karakter Islami untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan yang lebih prinsip dalam KBT akan menghadirkan Allah pada semua materi pelajaran yang dipelajari siswa jadi tidak ada pemisahan antara agama dengan kehidupan. Kehidupan di dunia adalah sarana mencapai kesuksesan di akherat, kehidupan akherat merupakan kontrol kehidupan kita di dunia

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Tauhid Ilmu

¹Hafiedh Hasan, SpdI, MM adalah Dosen STIT Pematang

A. Pendahuluan

Dalam Pembukaan UUD 1945 termaktub kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa”, mengandung makna bahwa negara dengan segala upayanya melahirkan patron, yakni undang-undang tentang sisten pendidikan nasional agar rakyatnya cerdas intelektual dan spiritual. Negara berkewajiban memberi arah dan tujuan sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 dengan mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan sebagai modal untuk mengembangkan dirinya. Di samping itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi untuk menghadapi tantangan zaman.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibuat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, yang pada intinya adalah pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Undang-Undang pendidikan tersebut memberikan fungsi pendidikan bagi warga masyarakat agar memiliki ketangguhan iman sebagai benteng pertahanan negara yang paling kuat, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pakaian kesalehan, berakhlak mulia sebagai tindakan yang harus selalu dijaga, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Undang Undang Pendidikan ini memberi arah yang jelas bagi terselenggaranya Sistem Pendidikan Nasional yang mantap. Undang-undang pendidikan nasional memuat aturan dan patron agar dapat menghantarkan negara pada kemajuan, kesejahteraan, dan keadilan. Kader pemimpin negara masa depan adalah putra/putri bangsa yang merupakan hasil produksi dari pada pendidikan nasional kita.

Sistem pendidikan kita telah diuji dengan perkembangan zaman. Hari ini semua orang menyalahkan sistem pendidikan yang belum membawa hasil yang memuaskan, belum dapat meluluskan sarjana yang siap pakai. Kita patut bangga karena tidak sedikit anak-anak indonesia yang meraih beberapa prestasi di dunia internasional. Segudang prestasi mereka raih di bidang akademik seperti biologi, fisika, matematika dan non akademik seperti di bidang musik. Anak-anak indonesia mampu mengalahkan peserta dari negara maju lain. Namun di balik kesuksesan tersebut banyak pelajar dan lulusan yang menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan

kriminal pencurian penodongan, penyimpangan seksual, menyalah gunakan obat-obatan terlarang dan sebagainya.

Keadaan ini semakin menambah potret pendidikan kita tidak menarik dan tidak sedap dipandang makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan kita. Jika keadaan yang demikian tidak segera dicari solusinya, maka akan sulit mencari alternatif yang lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi

Dilihat dari sudut pandang tujuannya, tujuan nabi ada dua. Pertama, menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan akhirat dan yang kedua adalah menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut kesuksesan manusia di dunia atau disebut dengan tauhid sosial. Tauhid sosial merupakan sarana dalam mendekati diri pada Allah SWT. Manusia tidak dapat mendekati diri pada Allah jika sistem yang berlaku disekitarnya adalah sistem yang tidak adil. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, hak, cinta dan kasih sayang merupakan contoh hal-hal yang dapat memuluskan jalan manusia pada kesejahteraan dan keselamatan dunia akhirat.

Begitu pula ilmu pengetahuan. Dengan adanya ilmu, manusia dapat saling berinteraksi dan bekerja sama demi mewujudkan tauhid sosial dalam masyarakat karena puncak taqwa manusia adalah saat dia dapat mencintai orang lain seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka kitab-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menegakkan keadilan.

B. Pembahasan

Tauhid ilmu berasal dari dua kata yang berbeda yang masing-masing kata tersebut memiliki konsep tersendiri. Tauhid bermakna kesatuan atau menyatukan. Hal ini lebih ditujukan pada ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan ilmu didefinisikan oleh al-Jurjani sebagai keyakinan yang tetap, sesuai dengan peristiwa.² Ilmu merupakan salah satu nikmat dari Allah diantara nikmat-nikmat Allah yang lain. Ilmu yang diberi oleh Allah berdasarkan wahyunya yaitu al-Kitab (studi yang berkaitan dengan pengembangan rohani manusia yang dikembangkan melalui al-dzikir kepada Allah SWT) dan al-Hikmat (studi yang berkaitan dengan perkembangan potensi manusia melalui al-fikr kepada alam disekitarnya), jadi tidak mungkin menjadi malapetaka tetapi melainkan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jadi tauhid ilmu merupakan kesatuan hubungan diantara berbagai ilmu yang dikembangkan manusia agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemanusiaan.

² [Http://www.islamlib.com/id/litdex](http://www.islamlib.com/id/litdex). (Jaringan Islam Liberal).

Berdasarkan Al Qur'an, ada dua macam tauhid, yaitu Tawhid al-Allah dan Insa-niyat. Terdapat lima tauhidullah yang saling berkaitan yaitu : Rububiyat, Uluhyah, dan Mulukiyat. Sedangkan insaniyat mengandung beberapa komponen, yang meliputi : musawat (persamaan) ukhuwat (persaudaraan), tasamuh (toleran), musyawarat (demokrasi), ta'awun (tolong-menolong), ijthiat/jihat dan 'amal shaleh, takaful al-ijtima' (solidaritas), *amar ma'ruf nahyi munkar* dan istiqamat (teguh pendirian). Bila seseorang sudah memiliki sikap-sikap diatas, maka ia termasuk orang-orang yang berada pada kualifikasi kepribadian tazkiyat (suci diri).

Tujuan beribadah dalam syari'at Islam adalah sehat dan bersih dari kotoran jasmani rohani serta berakhlak mulia. Hal-hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu sebagai makhluk berakal yang mengabdikan kepada Allah (habl min al-Allah) dan makhluk sosial (habl min an-nas). Tuntutan manusia sebagai makhluk berbudaya dan pengembalian amanat khilafah membuat manusia dianjurkan untuk memiliki ilmu pengetahuan demi terwujudnya tauhid sosial dalam masyarakat.

ولا تقف ما ليس لك به علم. إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا

“Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya.” Qs. Al-Isra (17) : 36

1. Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sumber-sumber pengetahuan adalah Al Qur'an dan alam. Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada rasulNya Muhammad SAW. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman hidup, nasihat, penyembuh berbagai penyakit hati, petunjuk dan rahmat umat manusia, juga sebagai inspirator perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan di dunia.⁵ Segala pengetahuan yang berasal dari alam tidak mungkin bertentangan dengan Al Qur'an dan tidak mungkin bersifat "salah".³

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila dan UUD 45. tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya...(UUN o.2/1989 tentang UUSPN). Dalam GBHN 1999 dituliskan tiga misi utama sistem pendidikan nasional yang ternyata hasilnya tidak sesuai target. Kebanyakan para pelajar lulusan sekolah yang sekarang ini dipercaya rakyat mengatur Negara berakhlak kurang baik sehingga menyebabkan Negara kita mengalami kemunduran seperti saat ini. Bahkan para pelajar yang belum lulus pun ada yang

³ Drs.H. Ayat Dimiyati, M.dkk. 2000. Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam pendidikan. Nuansa: Bandung. Hal.40

bersikap negatif seperti tawuran, memakai dan menjual narkoba, melawan guru dan orang tua, merusak fasilitas umum dan sebagainya. Kegagalan lainnya terlihat pada kualitas pelajar Indonesia yang kemampuannya sekarang jauh tertinggal dibanding pelajar Malaysia serta standar kelulusan Indonesia yang jauh dari standar internasional.

Pendidikan berbasis tauhid adalah salah satu ide besar Hidayatullah dalam berbagi solusi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Islam masa depan. Sehingga diperlukan sebuah identitas yang jelas dalam eksistensinya. Ada pilar – pilar penunpu pendidikan tauhid, yang mana di dalamnya dikembangkan sistem nilai sebagai berikut sebagai pilar dasarnya:

1) Berpegang Teguh Pada Nilai-nilai Tauhid

Siswa/siswa harus memiliki kesadaran sebagai hamba dari Al Khaliq, makhluk dari Sang Pencipta, dan posisi manusia yang dibekali akal oleh Allah SWT, dilebihkan dari yang lain. Konsekuensi dari kesadaran itu, setiap individu yang ada memiliki pemahaman bahwa setiap aktivitasnya diatur oleh yang Maha Mengetahui, yaitu Allah SWT. Dari pemahaman ini diharapkan pula santri-santri yang dihasilkan memiliki landasan keimanan yang kuat yang dihasilkan/terlahir dari proses berpikir secara jernih dan mendalam. Dengan budaya ini, maka tindakan-tindakan harian/perilaku sehari-hari akan mencerminkan dan dilandasi nilai-nilai keimanan/tauhid sebagai penampakan pemahaman wajibnya terikat pada aturan Sang Pencipta.

2) Ketaatan Yang Tinggi (budaya Sami'na wa atho'na)

Implikasi dari tingkat keimanan yang kuat dan keterikatan dengan syari'at Allah SWT adalah ketaatan yang tinggi. Baik ketaatan pada Allah SWT, seruan Rasul-Nya, Ulil Amri yang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, maupun ketaatan pada pimpinannya. Ketaatan ini bisa dipahami sebagai wujud kepercayaan dan pengabdian seseorang kepada sesuatu yang di luar dirinya sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT. Dalam prakteknya, konsep ketaatan ini akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa/siswa seperti ibadah, pakaian, tingkah laku, proses belajar mengajar, ujian, termasuk ketaatan pada pimpinan dan aturan-aturan pesantren.

3) Ukhuwah Islamiyyah dan silaturahmi

Sifat khas dari kaum muslimin adalah tertanamnya semangat dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah yang tinggi pada mereka. Nilai-nilai ini juga akan ditanamkan pada siswa i sebagai wujud proses penyadaran bahwa mereka adalah bagian dari kaum muslimin yang harus mengetahui apa itu Ukhuwah dan Ukhuwah Islamiyyah. Semangat Ukhuwah Islamiyyah muncul dalam sikap saling membantu dalam kebenaran dan taqwa dan tidak saling bantu dalam kejahatan dan dosa, serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran,

4) Kerja Keras (mujahadah dan sa’I)

Saswa/siswa diharapkan memiliki semangat untuk bekerja keras dan semangat pantang menyerah. Semangat ini perlu ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk mendidik para siswa/siswa agar mereka siap untuk menghadapi realitas/kenyataan hidup di masa depan, tantangan-tantangan, hambatan-hambatan, dan segala macam problema hidup yang akan ditemui. Semangat ini dilandasi dari sirah Rasul dimana Rasul sangat senang dan memuji para shahabat yang telapak tangannya keras sebagai wujud kerja keras mereka. Jadi etos kerja harus menjiwai semangat hidup para santri.

5) Belajar terus (budaya Iqro’)

Sebagai seorang muslim kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan adalah mencari ilmu, baik ilmu yang termasuk *fardhu ‘ain* (tsaqofah Islam), maupun ilmu yang termasuk *fardhu kifayah* (ilmu kehidupan). Yang pertama diperlukan seorang muslim agar menjadi orang yang kuat imannya dan tinggi keshalehannya. Sedang ilmu yang kedua diperlukan untuk meraih kemajuan material bagi diri dan masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas kekhilafahan. Sikap kecintaan dan kegairahan menuntut ilmu harus menjiwai setiap siswa. Untuk itulah siswa harus memiliki konsep-konsep dasar keilmuan yang cukup sebagai pilarrujukan dari masyarakat. Dalam hal keilmuan ini tentu *tsaqofah Islam* harus menjadi pemahaman yang lebih dari ilmu-ilmu yang lain. Artinya pemahaman tentang *tsaqofah Islam* dalam segala aspek akan menjadi modal yang sangat potensial dan cemerlang untuk proses interaksi dan perubahan tatanan masyarakat sesuai syari’at Islam.

6) Perjuangan dan Pengorbanan (Jihad dan hijrah)

Yang tidak pernah lepas dari para shahabat Rasul adalah semangat juang dan semangat tempur yang tinggi dalam membela Islam. Semangat juang ini juga akan menjadi semangat para santri/siswa dalam kehidupan sehari-hari. Santri/siswa harus memiliki kesadaran bahwa Islam memerlukan perjuangan, kerja keras dan pengorbanan. Semangat untuk berjuang juga ditanamkan dari sisi bahwa mereka akan terjun dengan kehidupan nyata yang sangat keras, jahiliah, dan brutal, untuk itu para santri/siswa ditanamkan untuk selalu memiliki semangat perjuangan yang tinggi dan pantang menyerah.

7) Keikhlasan

Sebagai seorang muslim, sudah selayaknya seorang santri/siswa memiliki sifat-sifat yang mulia seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasul SAW. Salah satu sifat yang selalu dicontohkan oleh Rasul adalah sikap ikhlas. Sikap ikhlas ini merupakan salah satu syarat supaya amal diterima oleh Allah SWT.

8) Kejujuran (Shidiq)

Sifat dan karakteristik yang juga harus dimiliki oleh santri adalah sifat jujur. Jujur bukan semata-mata norma yang berlaku di masyarakat, namun sikap jujur yang memang dilandasi oleh perintah syara'. Sifat ini akan menanamkan image dan pandangan pada masyarakat bahwa santri/siswa yang dihasilkan memang orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan pandangan Islam. Dari sikap ini akan muncul kepercayaan dari masyarakat, sikap simpati, dan kerjasama berlandaskan kejujuran sebagai salah satu landasan moral yang ada di masyarakat.

9) Kemandirian dan Ulet

Siswa/santri dibekali dengan semangat dan tekad untuk memiliki kemandirian dalam hidupnya. Artinya dalam menghadapi segala permasalahan hidup sangat ditekankan untuk bersikap dan berbuat semaksimal dan seoptimal mungkin dengan kekuatan dan sumberdaya sendiri. Selama siswa/santri sendiri mampu mengatasi maka diprioritaskan untuk diselesaikan dengan sumberdayanya sendiri. Sikap mandiri merupakan modal dasar bagi santrinya untuk sukses dalam berwirausaha apabila telah selesai masa pendidikan mereka.

10) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Apabila telah berbaur dan menyatu dengan masyarakat, maka yang dibutuhkan adalah istiqomah dan suri teladan. Begitu bagi para siswa/santri, sikap untuk selalu istiqomah berpegang teguh dengan aturan Allah, dan mengaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari akan memberikan citra positif di masyarakat. Keteladanan ini perlu ditanamkan pada para santri, karena mereka adalah unsur dari masyarakat yang notabene memiliki pemahaman Islam yang cukup, dan telah dididik untuk menjadi uswah bagi masyarakat.

11) Kebersihan, Kerapihan, dan Keindahan

Siswa/santri sejak dini harus diberikan kesadaran dan pemahaman tentang kewajiban untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar selalu indah. Karena dengan demikian maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. di satu sisi, mendapat berkah sehat disisi lain, dan mendapat simpati masyarakat karena kebersihan dan kerapihannya.

12) Kedisiplinan

Salah satu kunci keberhasilan Rasul dan para sahabat dalam membangun masyarakat Madinah adalah kedisiplinan Rasul mendidik para sahabat. Rasul memberikan suri tauladan dengan contoh akhlak-akhlak mulia berupa menepati janji, jujur dan tepat waktu. Untuk itu santri/siswa

sejak awal dididik untuk memiliki sifat disiplin yang tinggi, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad yang dibuat. Kedisiplinan akan membawa santri/siswa pada pekerjaan dan hasil yang optimal. Secara manajerial dipahami bahwa kedisiplinan merupakan awal dari suatu keberhasilan.

13) Inovatif dan Kreatif

Inovatif adalah suatu daya upaya yang dilakukan untuk menemukan hal-hal baru yang sebelumnya belum ada. Sedangkan kreatif adalah suatu upaya untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain yang lebih baik. Sikap inovatif dan kreatif juga ditanamkan pada santri/siswa sejak dini, agar para santri/siswa mampu menciptakan karya baru, serta mampu mengembangkan teknologi yang ada agar memiliki nilai yang lebih dari nilai sebelumnya.⁴

Undang-undang pendidikan kita selalu ketinggalan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ekonomi dan Undang Undang pendidikan juga belum mampu memproduksi hasil yang sesuai dengan tuntutan zaman apalagi untuk menciptakan SDM yang handal untuk menyelesaikan selaksa problematika hidup. Jika substansi yang terdapat dalam batang tubuh Undang-undang tersebut ditelaah secara seksama, tampak bahwa secara keseluruhan cukup ideal. Namun ideal ini belum tampak dalam realitas. Seluruh pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang berdasarkan konsep tauhid dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Fungsi pendidikan Islam harus berfungsi sebagai penyiapan kader-kader khalifah. Sifat dan syarat seorang pendidik.

Ada beberapa sifat dan syarat seorang pendidik diantaranya:

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabaniahnya dengan keikhlasan. Ketka menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
2. Seorang guru harus senantiasa meingkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.
3. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
4. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
5. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia mampu mengontrol dan menguasai siswa.
6. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan
7. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan⁵

⁴ Tim editor, *Orientasi Nilai Dasar Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hlm.22

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah religius. Sedangkan nilai keagamaan yang paling mendasar adalah nilai ketauhidan. Termasuk dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan hendaknya tidak direduksi hanya pada aspek material semata. Pendidikan seharusnya justru mengintegrasikan kekuatan besar manusia, yaitu akal dan jiwa. Akal membutuhkan informasi, dan jiwa sangat membutuhkan petunjuk (wahyu). Oleh karena itu kita perlu satu konsep pendidikan yang berbasis tauhid. Sebuah konsep pendidikan yang mengantarkan peserta didik mengenal dirinya sekaligus mengenal Allah, tumbuh spirit belajarnya, tampil dengan semangat etos kerja yang membanggakan, dengan niat semata-mata karena Allah demi umat Islam.

Karena itu sistem pendidikan bangsa kita haruslah berlandaskan ketauhidan. Pengembangan kurikulum berasaskan tauhid yang kondusif dan memudahkan para peserta didik biasanya dikembangkan dalam isi materi, sehingga para pengembang kurikulum haruslah orang yang tidak hanya pakar dalam ilmu mereka masing-masing tetapi juga orang yang memiliki kepakaran dalam bidang agama. Kurikulum berasaskan tauhid adalah kurikulum yang dalam penyampaiannya tidak lepas dari “keesaan Tuhan”, “keesaan manusia”, dan “keesaan alam”.⁵

Efektifitas dan implementasi makna tauhid ilmu dalam kurikulum pendidikan nasional tergantung pada para pelaksana pendidikan di lapangan. Karena itu kurikulum dalam arti luas tidak hanya mengenai isi materi tetapi juga terdapat komponen-komponen lain yang mendukung seperti :

1. Sarana dan prasarana pendidikan misalnya : lingkungan, situasi dan kondisi, gedung, ruang kelas, audio visual aid, perpustakaan dan lain-lain.
2. komponen pelaksana pendidikan seperti : guru/dosen, petugas administrasi, petugas kebersihan, dan lain-lain

Guru atau dosen berfungsi sebagai ujung tombak pendidikan. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian pelajar.

Dengan demikian yang di maksud pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahlian masing-masing yang bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah SWT. Selanjutnya ilmu dan keahlian yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi kokret pengabdian dan kepatuhan kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaq al karimah (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhilafahan sebagai

⁵ Drs.H.Ayat Dimiyati,M.dkk. 2000. Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan. Nuansa Bandung. Hal.78

pemakmur dan pemelihara kehidupan didunia ini. Sebab pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut islam adalah:

1. Terbentuknya insan kamil (manusia universal, conscience) berwajah Qurani
2. Terciptanya insan kaffa yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah
3. Penyadaran terhadap eksistensi manusia sebagai abd (hamba), khalifah, pewaris perjuangan risalah para Nabi atau Rosul Allah SWT.⁶

Konsep pendidikan berbasis ketuhanan, mengharuskan setiap orang baik dalam kapasitas sebagai sebyek maupun obyek yang memasuki kehidupan yang kaffa (Q.s. Al-Baqarah/2:208). Seseorang mencapai derajat yang sempurna. Kesempurnaan seorang manusia memiliki hubungan erat dengan unsu-unsur keutamaan (al fadhil) atau berfungsinya semua daya yang dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan tuntunan kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Sebaliknya daya-daya yang tidak berfungsi sesuai dengan tuntunan kesempurnaan, maka ia akan melahirkan keburukan atau al-razail.

Perwujudan kepribadian yang selalu menampilkan keutamaan atau kebaikan itu merupakan suatu sikap utuh yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang diketahui melalui sikap dan perilaku yang semakin humanis, toleran, dan bijak dalam pandangan dan kebijakan serta mendatangkan berbagai nilai guna yang dapat membahagiakan pihak lain dalam kehidupan bersama.⁷

2. Kurikulum Pendidikan Berdasarkan tauhid Ilmu

Kalau kita mau berbicara mengenai KBT kita mulai dari landasan berfikir kita, firman Allah “ dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” ...(QS Al-Dzariyat (51):56).“ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS Al-Ahzab (33): 21) "Tuhanku mendidiku dengan sebaik-baiknya, maka sungguh baiklah pendidikan-ku." (HR Ibn Sam'ani).

Dari sini kita harus menyadari bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dalam arti luas, cara beribadah kita kepada Allah telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Jadi konsep dasar dari Kurikulum Berbasis Tauhid adalah menerapkan sebuah kurikulum pendidikan yang muatan maupun metode pembelajarannya mengarah kepada pembentukan karakter Islami untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan yang lebih prinsip dalam KBT akan menghadirkan Allah pada semua materi pelajaran yang dipelajari siswa jadi tidak ada pemisahan antara agama dengan kehidupan. Kehidupan di dunia adalah sarana mencapai kesuksesan di akherat, kehidupan akherat merupakan kontrol kehidupan kita di dunia.

⁶ Ismail Faruqi Razy, Tauhid, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 27

⁷ Muhammad Ismail Yusanto, Menggagas pendidikan Islam, (Jakarta: Al Azhar Press, 2004), hlm. 57

Kurikulum merupakan materi yang harus diajarkan pada para peserta didik dalam suatu program pendidikan. Secara luas, kurikulum dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar para peserta didik yang dapat mendukung proses perkembangan dirinya kearah perwujudan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan adanya kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pada kenyataannya, materi saja tidak akan cukup dalam membentuk sebuah kepribadian bagi peserta didik, tetapi juga harus dapat dipadukan dengan kegiatan-kegiatan positif yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu pengalaman belajar yang berarti. Sehingga berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut terjadilah suatu proses perubahan tingkah laku. Kurikulum Berbasis Tauhid, Kurikulum ini berlandaskan Aqidah Islam, sifat dan kandungan kurikulum bertujuan mencetak karakter Islami pada diri siswa untuk mewujudkan kehidupan Islami berdasar Al Qur'an dan Sunnah. Prinsip dasarnya manusia hadir di dunia tidaklah bebas sekehendaknya, namun lengkap dengan aturan Allah yang melekat pada dirinya. Seluruh perbuatan diukur dari halal dan haram, syar'i atau tidak syar'i, Allah ridho apa tidak.

Dalam prosesnya, pendidikan keilmuan harus terpadu dengan pendidikan ketauhidan. Perkembangan pendidikan yang berasaskan tauhid dapat dilakukan sedini mungkin. Dimulai dari pendidikan dasar 9 tahun dimulailah penanaman ilmu tauhid yang berorientasi syariah praktis. Dengan kemampuan daya absorpsi perkembangan psikologis dan kondisi sosiologisnya serta dengan pendekatan interdisipliner maka penanaman tauhid ilmu pada usia dini akan sangat mudah. Seiring dengan perkembangan sifat psikologisnya, sifat-sifat sosial dan lingkungan juga perlu diarahkan untuk memancing respon nalar ilmiah peserta didik. Praktik etika dan moral sesuai dengan usia dan pergaulannya perlu diimbangi dengan penanaman sifat-sifat istiqamah, toleransi, dan penghargaan atas hal-hal orisinal.

Dalam jenjang pendidikan tinggi mulai dilakukan penekanan pada proses disiplin dengan tauhid-tauhid ilmu yang lebih nalariah, kritis, kreatif, namun tetap imaniah. Melalui pendidikan akademik maupun pendidikan profesional dibangun jalur-jalur pendidikan yang memperhatikan mobilitas mahasiswa dalam memilih bidang studi. tauhid tidak sekadar dijadikan 'mata pelajaran' tetapi lebih sebagai sistem filsafat yang mendasari keseluruhan sistem pendidikan. Dalam bahasa Prof. Dr. H Mastuhu, M.Ed (2000) tauhid akan menjadi 'payung' yang akan menaungi keseluruhan proses pendidikan agar tetap berada dalam bingkainya. Pengayaan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar harus merupakan cerminan dari tauhid. Karena subyek utama dalam pendidikan adalah manusia, maka dengan tauhid ini pendidikan hendak mengarahkan anak didik menjadi manusi tauhid, dalam arti memiliki komitmen yang tinggi terhadap Tuhannya dan menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kalimat lain, pendidikan dalam perspektif tauhid hendak mengarahkan

manusia pada tiga pola hubungan fungsional: hubungan dengan Tuhan (aspek teologis), manusia (antropologis) dan alam (kosmologis).⁸

Pendidikan islam merupakan aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik berkenaan dengan jasmani, rohani, maupun akhlak. Salah satu komponen operasional pendidikan dalam sistem belajar adalah kurikulum pendidikan. dalam Konferensi Pendidikan Islam Pertama Sedunia kurikulum pendidikan islam dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Pengetahuan abadi. Pengetahuan ini diberikan berdasarkan wahyu Illahi yang diturunkan dalam Al Qur'an dan Sunnah.
2. Pengetahuan yang diperoleh. Yaitu ilmu-ilmu sosial alam dan terapannya. Dari dua kelompok tersebut maka disusun kurikulum sebagai berikut:
 - a. Pengetahuan abadi
 - kajian tentang kitab suci Al Qur'an dan Sunnah
 - studi fiqih (hukum Islam)
 - studi syarah
 - kebudayaan Islam
 - studi naskah-naskah langka
 - bahasa-bahasa
 - b. pengetahuan yang diperoleh
 - sastra
 - seni dan keterampilan
 - ilmu-ilmu sosial
 - ilmu-ilmu terapan⁹

Dengan mempertimbangkan orientasi kurikulum dan prinsip integralisasi, sistematis, ekologis dan fleksibilitas, kurikulum disusun dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, paling tidak memenuhi beberapa hal mendasar sebagai berikut :

- 1) Materi kurikulum harus merupakan integrtasi ilmu (Tauhid Ilmu/Ilmu Islam)
- 2) Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia
- 3) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya dalam rangka ibadah kepada Allah;
- 4) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak didik
- 5) Perlunya membawa anak didik kepada objek empiris, sehingga anak didik mempunyai keterampilan-keterampilan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan dapat mencari penghidupan yang layak; Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis
- 6) Adanya penyusunan kurikulum yang integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya
- 7) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah aktual

⁸ H.Ayat Dimiyati, M.dkk, Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan, (Nuansa: Bandung, 2000), hlm.

⁹ Syafaruddin. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Hijri Pustaka Utama hal 20

- 8) Adanya metode yang mampu menghantarkan tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu
- 9) Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan anak didik dan aspek-aspek sosial dan mempunyai pengaruh positif serta pragmatis
- 10) Memperhatikan kepuasan pembawaan fitrah
- 11) Memperhatikan pendidikan kejuruan untuk mencari penghidupan dan adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain
- 12) Setiap jenis dan jenjang pendidikan harus mengandung muatan yang bersifat Tauhid Ilmu (Integrasi Ilmu Islami), sehingga ilmu apa saja yang dikembangkan selalu berorientasi pada ajaran Islam (pengembangan Ilmu Islam).¹⁰

Demi kelancaran kurikulum sistem pendidikan yang telah ditetapkan, maka pemerintah telah menyusun Arah Kebijakan Pendidikan Nasional 5 tahun untuk menyusun program pembangunan nasional. Butir-butir kebijaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat demi terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan akademik dan professional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga pendidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal.
- c. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan local sesuai kepentingan setempat. Serta diversifikasi jenis pendidikan secara professional.
- d. Memberdayakan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun non sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat yang di dukung sarana dan prasarana yang memadai.
- e. Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen.
- f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak lingkungan dan perlindungan sesuai dengan Potensinya.

Tetapi kita juga harus maklum bahwa semua kehidupan berawal dari keluarga. Disamping lembaga pendidikan yang harus diikuti sedini mungkin, keluarga adalah pusat segala pendidikan yang menjadi inti dari segala upaya pendidikan. Maka dari itu, sebuah keluarga harus dibangun dengan landasan

¹⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 34

agama yang kokoh sehingga terwujud keluarga sakinah. Dan dengan adanya dasar keimanan yang kuat diharapkan kelak akan menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dalam menghadapi kemajuan zaman.¹¹

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bermujahadah dalam mentadabburi, mentafakkuri kandungan kitab suci al-Qur'an dan mengamalkannya secara massal bahkan kolossal. Tidak bisa hanya pribadi, atau kelompok semata. Tetapi harus serempak dan sinergis berkesinambungan.
2. Meninggalkan paham anthroposentris dan segera menuju pada paham tauhidi. Sebagaimana atsar sayyidina Ali bahwa, akal dan wahyu ibarat dua tanduk yang tidak bisa dipisahkan apalagi dipertentangkan.
3. Seluruh umat Islam berkewajiban meningkatkan kepekaan atau sensitivitas terhadap kondisi umat Islam secara menyeluruh, sehingga lahir kepedulian yang tinggi untuk bersama-sama mengambil peran dalam menjawab tantangan zaman.
4. Mulailah satu gerakan walau kecil untuk mencintai dan memakmurkan masjid. Setidaknya dengan cara meramaikan pelaksanaan sholat jama'ah di masjid lima waktu, meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan keilmuan di masjid, bahkan mungkin kegiatan ekonomi di masjid.
5. Setiap muslim hendaknya meningkatkan kualitas diri dengan mempertajam bekal keilmuan ukhrowi dan duniawi sekaligus. Kita tidak boleh hanya paham satu ilmu dan lupa terhadap ilmu yang lain

DAFTAR PUSTAKA

Ayat Dimiyati, M. dkk, Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan, Nuansa : Bandung, 2000.

Faruqi, Ismail Razy, Tauhid, Bandung: Pustaka, 1988.

[Http://www. Islamlib.com/id/index](http://www.Islamlib.com/id/index). (Jaringan islam Liberal). di akses pada tanggal 11 juni 2013.

¹¹ Ibid, hlm 45

- Nasution. S, Asas-asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, Pengembangan Kurikulum, Bandung: Bumi Aksara, 1993.
- Surya, Muhammad, Integrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam Hendar Riyadi (ed.), Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan, Bandung: Penerbit Nuansa, 2000.
- Syafaruddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tim editor, Orientasi Nilai Dasar Islam, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Yossi Suparyo, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Yusanto, Muhammad Ismail, Menggagas pendidikan Islami, Jakarta: Al Azhar Press, 2004.